

PENGUNAAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN: IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF, LITERASI, DAN IDENTITAS BUDAYA

Ilhami Desrina

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail:

ilhamidesrina@uinmybatusangkar.ac.id

**) Corresponding Author*

Abstrak: Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diperoleh individu sejak masa kanak-kanak dan berfungsi sebagai fondasi dalam perkembangan kognitif, kemampuan berbahasa, serta pembentukan identitas budaya. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pembelajaran telah menjadi perhatian berbagai negara karena terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Di Indonesia, yang memiliki keragaman bahasa daerah yang tinggi, implementasi pembelajaran berbasis bahasa ibu memiliki peluang sekaligus tantangan dalam mendukung pemerataan mutu pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implikasi penggunaan bahasa ibu terhadap perkembangan kognitif, literasi, dan identitas budaya peserta didik melalui pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan organisasi internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengintegrasikan teori perkembangan kognitif, teori pemerolehan bahasa, dan hasil penelitian empiris terbaru. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, partisipasi belajar, dan literasi dasar peserta didik. Selain itu, bahasa ibu berperan dalam memperkuat identitas budaya, menjaga keberlangsungan bahasa daerah, dan menanamkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda. Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis bahasa ibu masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber belajar, kompetensi guru, serta keberagaman bahasa dalam satuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang mendukung pendekatan pendidikan multibahasa berbasis bahasa ibu agar

mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus melestarikan kekayaan budaya bangsa.

Kata Kunci: bahasa ibu, pembelajaran, perkembangan kognitif, literasi, identitas budaya

Abstrak: Mother tongue is the first language acquired naturally during early childhood and serves as the foundation for cognitive development, language acquisition, and cultural identity formation. In education, the use of the mother tongue as the medium of instruction has attracted considerable attention because it has been shown to improve students' learning processes and academic achievement. In Indonesia, a multilingual country with hundreds of local languages, mother tongue-based education presents both opportunities and challenges for improving educational quality. This article aims to examine the implications of mother tongue instruction for cognitive development, literacy, and cultural identity through a library research approach. Data were collected from scholarly books, national and international journal articles, reports from international organizations, and educational policy documents. The analysis employed a descriptive qualitative approach by integrating cognitive development theory, language acquisition theory, and recent empirical findings. The findings indicate that mother tongue-based instruction enhances conceptual understanding, critical thinking skills, classroom participation, and foundational literacy. Furthermore, it contributes to preserving local languages and strengthening students' cultural identity. Nevertheless, implementation remains constrained by limited instructional resources, insufficient teacher preparedness, and linguistic diversity within classrooms. Therefore, comprehensive educational policies supporting multilingual education based on the mother tongue are essential to improve educational outcomes while preserving Indonesia's linguistic and cultural heritage.

Keywords: mother tongue, education, cognitive development, literacy, cultural identity..

PENDAHULUAN: pengetahuan, dan mewariskan budaya Bahasa merupakan instrumen dari satu generasi ke generasi utama yang memungkinkan manusia berikutnya. Dalam perspektif berpikir, berkomunikasi, membangun pendidikan, bahasa bukan hanya

berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media utama dalam proses pembentukan konsep, penalaran, dan konstruksi pengetahuan. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diperoleh seseorang melalui interaksi alami dengan keluarga dan lingkungan sosial sejak masa kanak-kanak. Bahasa ini menjadi fondasi perkembangan linguistik sekaligus dasar bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Menurut Vygotsky (1978), bahasa berfungsi sebagai alat mediasi yang memungkinkan individu mengembangkan kemampuan berpikir melalui interaksi sosial. Sementara itu, Cummins (2000) menjelaskan bahwa penguasaan bahasa pertama yang kuat menjadi landasan bagi keberhasilan pemerolehan bahasa kedua melalui konsep Common Underlying Proficiency. Dengan demikian, penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan tidak menghambat penguasaan bahasa lain, melainkan justru memperkuatnya.

Di tingkat global, berbagai lembaga internasional menegaskan pentingnya pendidikan berbasis bahasa ibu. UNESCO (2003; 2016) menekankan bahwa peserta didik memperoleh hasil belajar yang lebih baik apabila pembelajaran pada jenjang awal menggunakan bahasa yang telah mereka kuasai. Pembelajaran berbasis bahasa ibu terbukti meningkatkan pemahaman konsep, mengurangi angka putus sekolah, memperkuat kemampuan membaca permulaan, serta

meningkatkan partisipasi aktif peserta didik di kelas.

Perkembangan kognitif merupakan proses perubahan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, menalar, dan memecahkan masalah. Bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan kognitif karena menjadi media utama dalam membangun konsep dan pengetahuan.

Menurut Vygotsky (1978), perkembangan intelektual terjadi melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh bahasa. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi melalui bantuan guru atau teman sebaya. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa ibu mempermudah proses interaksi sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman bahasa tertinggi di dunia. Berdasarkan berbagai pemetaan kebahasaan, terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di berbagai wilayah. Keberagaman ini merupakan aset budaya yang sangat berharga, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Di satu sisi, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu. Di sisi lain, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik memahami materi pelajaran pada tahap awal pendidikan sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal.

Dalam praktiknya, sebagian besar proses pembelajaran di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Bagi

peserta didik yang berasal dari lingkungan dengan bahasa ibu berbeda, kondisi tersebut dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi pelajaran, tetapi juga harus beradaptasi dengan bahasa pengantar yang mungkin belum sepenuhnya mereka kuasai. Situasi ini berpotensi meningkatkan beban kognitif dan menghambat proses pembelajaran.

Teori Cognitive Load yang dikembangkan oleh Sweller (1988) juga relevan dalam menjelaskan manfaat penggunaan bahasa ibu. Beban kognitif peserta didik akan berkurang apabila mereka belajar menggunakan bahasa yang dipahami sehingga kapasitas memori kerja dapat difokuskan untuk memahami konsep pembelajaran. Fishman (1991) menyatakan bahwa keberlangsungan suatu bahasa sangat menentukan keberlangsungan identitas budaya masyarakat penuturnya. Apabila penggunaan bahasa ibu semakin berkurang, maka berbagai unsur budaya yang terkandung di dalamnya juga berpotensi mengalami kepunahan.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa ibu tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenal sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas masyarakatnya.

Sejumlah penelitian empiris yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pada pendidikan dasar berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan membaca, pemahaman

konsep matematika dan sains, keterampilan berpikir kritis, serta kepercayaan diri peserta didik dalam berinteraksi di kelas. Selain memberikan manfaat akademik, bahasa ibu juga menjadi sarana penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kearifan lokal yang membentuk karakter peserta didik.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis bahasa ibu di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Keragaman bahasa dalam satu kelas, keterbatasan guru yang menguasai bahasa daerah, minimnya bahan ajar, serta persepsi bahwa bahasa asing lebih bernilai secara ekonomi merupakan beberapa faktor yang menghambat penerapannya secara luas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai manfaat, tantangan, dan strategi implementasi penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis implikasi penggunaan bahasa ibu terhadap perkembangan kognitif, kemampuan literasi, dan pembentukan identitas budaya peserta didik. Selain itu, artikel ini juga mengidentifikasi tantangan implementasi di Indonesia serta menawarkan strategi penguatan pendidikan berbasis bahasa ibu dalam kerangka pendidikan multibahasa yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE:

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mengkaji secara komprehensif berbagai teori, hasil penelitian empiris, serta kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan

penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur ilmiah dari basis data akademik, seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, dan portal jurnal nasional. Literatur yang dipilih merupakan publikasi yang relevan dengan fokus penelitian dan memiliki kredibilitas akademik. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu: Identifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian, Klasifikasi informasi berdasarkan tema, seperti perkembangan kognitif, literasi, identitas budaya, serta implementasi pembelajaran berbasis bahasa ibu, Analisis isi (content analysis) terhadap teori dan temuan penelitian, Sintesis berbagai hasil penelitian untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

Pendekatan ini memungkinkan penulis mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan empiris sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implikasi penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran..

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Temuan penelitian harus jelas dan singkat. Hasil Perkembangan kognitif merupakan aspek fundamental dalam proses belajar karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami informasi, mengolah pengetahuan, berpikir logis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Dalam konteks pendidikan, bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk membangun konsep-konsep baru. Oleh sebab itu,

bahasa yang digunakan dalam pembelajaran memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas proses berpikir peserta didik.

Hasil kajian berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar. Ketika peserta didik belajar menggunakan bahasa yang telah mereka kuasai sejak kecil, mereka dapat mengalokasikan sumber daya kognitif untuk memahami isi pembelajaran, bukan untuk menerjemahkan bahasa yang digunakan guru.

Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan intelektual berlangsung melalui interaksi sosial. Bahasa menjadi alat mediasi yang memungkinkan peserta didik berdialog, bertanya, berdiskusi, dan membangun makna bersama. Penggunaan bahasa ibu memperkuat interaksi tersebut karena peserta didik merasa lebih nyaman dalam mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan tanpa takut melakukan kesalahan bahasa.

Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pembelajaran berbasis bahasa ibu memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang

langsung belajar menggunakan bahasa kedua. Mereka lebih aktif melakukan analisis, memberikan argumentasi, dan menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, bahasa ibu juga berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas. Lingkungan belajar yang menggunakan bahasa yang akrab memungkinkan peserta didik mengekspresikan ide secara lebih bebas, mengembangkan imajinasi, dan menghasilkan solusi yang lebih beragam terhadap suatu permasalahan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi berkembang secara optimal apabila proses pembelajaran dimulai menggunakan bahasa yang telah dikenal peserta didik. Anak-anak lebih mudah mengenali hubungan antara bunyi dan huruf (phonological awareness) ketika pembelajaran membaca menggunakan bahasa ibu. Penguasaan kosakata yang lebih luas dalam bahasa pertama juga membantu mereka memahami isi bacaan dengan lebih baik.

Menurut Cummins (2000), keterampilan literasi yang berkembang dalam bahasa pertama dapat ditransfer ke bahasa kedua. Konsep Common Underlying Proficiency menjelaskan bahwa kemampuan memahami struktur teks, mengidentifikasi gagasan utama, menarik kesimpulan, dan mengorganisasi informasi tidak bergantung pada satu bahasa tertentu. Oleh karena itu, peserta didik yang

memiliki dasar literasi yang kuat dalam bahasa ibu umumnya lebih mudah mengembangkan kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Hasil penelitian UNESCO menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan menggunakan bahasa ibu menghasilkan tingkat kelancaran membaca yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang langsung menggunakan bahasa kedua. Peserta didik mampu membaca dengan lebih cepat, memahami isi bacaan secara lebih mendalam, dan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Selain itu, penggunaan bahasa ibu meningkatkan kualitas komunikasi lisan di kelas. Peserta didik lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan memberikan pendapat karena menggunakan bahasa yang mereka kuasai dengan baik. Aktivitas komunikasi tersebut memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan bernalar, serta memperkuat literasi secara menyeluruh.

Namun demikian, penggunaan bahasa ibu dalam pengembangan literasi perlu diintegrasikan secara bertahap dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pendekatan pendidikan multibahasa memungkinkan peserta didik mempertahankan keunggulan literasi dalam bahasa pertama sekaligus memperoleh kompetensi berbahasa

Indonesia dan bahasa asing yang diperlukan dalam kehidupan akademik maupun profesional.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa manfaat penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bersifat multidimensional. Bahasa ibu tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan motivasi belajar. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi pendidikan berbasis bahasa ibu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan. Di wilayah yang memiliki keragaman bahasa tinggi, penggunaan satu bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dapat menimbulkan tantangan baru apabila tidak disertai strategi pembelajaran yang inklusif. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan multibahasa berbasis bahasa ibu (Mother Tongue-Based Multilingual Education/MTB-MLE) menjadi alternatif yang lebih sesuai karena memungkinkan transisi bertahap dari bahasa ibu menuju bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Dengan demikian, penggunaan bahasa ibu hendaknya dipandang sebagai fondasi awal pembelajaran, bukan sebagai pengganti bahasa nasional. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh manfaat kognitif dan literasi sekaligus mengembangkan kompetensi kebahasaan yang

diperlukan dalam masyarakat multibahasa dan era global.

Fishman (1991) menegaskan bahwa keberlangsungan suatu bahasa sangat berkaitan erat dengan keberlangsungan budaya yang melekat padanya. Ketika sebuah bahasa mulai ditinggalkan, maka pengetahuan lokal, tradisi lisan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya juga berisiko mengalami degradasi. Dalam konteks ini, sekolah menjadi salah satu institusi penting dalam pelestarian bahasa dan budaya melalui integrasi bahasa ibu dalam proses pembelajaran.

Selain itu, identitas budaya yang kuat berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan rasa percaya diri. Peserta didik yang memahami dan menghargai bahasa serta budayanya sendiri cenderung memiliki sikap toleransi yang lebih baik terhadap keberagaman budaya lain. Dengan demikian, pendidikan berbasis bahasa ibu tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga mendukung pembentukan karakter global yang berakar pada identitas lokal.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran memiliki implikasi penting terhadap kebijakan pendidikan nasional. Kebijakan pendidikan perlu mengakomodasi pendekatan multibahasa yang tidak hanya menekankan penguasaan bahasa Indonesia, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan bahasa

daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran memberikan dampak yang luas dan multidimensional. Bahasa ibu tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan literasi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pelestarian budaya dan pembentukan identitas peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Bahasa ibu terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kognitif peserta didik, terutama dalam hal peningkatan kemampuan memahami konsep, berpikir kritis, memecahkan masalah, serta meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran.

Dalam aspek literasi, penggunaan bahasa ibu menjadi fondasi utama dalam pengembangan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Peserta didik yang belajar menggunakan bahasa yang telah mereka kuasai sejak dini menunjukkan kemampuan literasi yang lebih baik dibandingkan mereka yang langsung menggunakan bahasa kedua. Hal ini

menunjukkan bahwa literasi yang kuat dalam bahasa pertama dapat ditransfer secara efektif ke bahasa lain.

Selain itu, bahasa ibu juga memiliki peran strategis dalam pembentukan identitas budaya peserta didik. Melalui bahasa ibu, nilai-nilai budaya, tradisi, norma sosial, serta kearifan lokal dapat diwariskan secara lebih bermakna. Dengan demikian, bahasa ibu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan karakter bangsa.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis bahasa ibu di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keragaman bahasa daerah, keterbatasan tenaga pendidik, minimnya bahan ajar, serta persepsi sosial yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif melalui model pendidikan multibahasa yang terstruktur dan berkelanjutan.

REFERENSI:

Cummins, J. (2000). Language, power and pedagogy: Bilingual children in the crossfire. *Multilingual Matters*.
Fishman, J. A. (1991). Reversing language shift. *Multilingual Matters*.
Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving. *Cognitive*

Science, 12(2), 257–285.

UNESCO. (2003). Education in a multilingual world. UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.